

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kuliner kerap menjadi perhatian para wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Tidak akan ada habisnya jika membahas tentang kuliner. Saat ini kuliner yang berbahan dasar dari produk makanan organik mulai dicari masyarakat. Sebab terdapat banyak manfaat yang diberikan dari mengkonsumsi produk makanan organik.

Gaya hidup sehat merupakan salah satu pilihan yang sederhana untuk dilakukan. Dijalankan dengan pola makan yang sehat, kebiasaan yang baik serta lingkungan yang sehat pula. Sehat yang dimaksudkan ialah sesuatu yang memberikan dampak positif serta memberikan hal yang baik bagi tubuh. Pada era modern saat ini telah banyak masyarakat yang melakukan gaya hidup sehat dengan berolahraga menggunakan peralatan kebugaran. Masyarakat seperti itu biasanya juga diimbangi dengan mengkonsumsi makanan yang sehat dan sangat kritis dalam memilih produk makanan yang akan dikonsumsinya.

Studi yang dilakukan di Uni Eropa selama empat tahun menemukan fakta sebagai berikut (Naviri, 2015):

1. Makanan organik mengandung antioksidan 40% lebih banyak dibanding makanan non-organik.
2. Susu yang diperah dari ternak organik mengandung 90% antioksidan lebih banyak.
3. Kandungan mineral *zinc* dan zat besi dalam produk organik jauh lebih tinggi dibanding produk non-organik.
4. Pertanian organik membantu lingkungan meningkatkan kesuburan tanah, mendorong organisme natural untuk berkembang biak, membuat tumbuhan dan hewan meningkatkan daya tahan tubuh mereka terhadap penyakit secara alami daripada bergantung pada antibiotik atau fungisida.

Pertanian yang mengolah produk makanan organik tidak menggunakan pupuk kimia, pestisida kimia, dan bahan kimia lainnya yang dapat merugikan tubuh manusia. Sehingga produk makanan organik aman dikonsumsi oleh masyarakat luas.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan primer dalam kehidupan manusia adalah makanan. Tidak adanya makanan yang masuk ke dalam tubuh dalam waktu yang lama, manusia tidak akan bertahan hidup. Tubuh manusia membutuhkan energi setiap harinya untuk beraktivitas. Pada zaman dahulu, manusia mengolah makanannya dengan sederhana. Namun tidak dengan saat ini, dimana setiap orang dituntut untuk memiliki inovasi dalam mengolah makanannya. Bahan makanan yang diolah juga harus melalui proses yang bersih dan sehat. Para petani dan peternak dituntut untuk memproses bahan makanannya secara baik. Karena bahan makanan yang higienis membuat badan menjadi lebih sehat, tumbuh, dan berkembang dengan baik.

Kebutuhan pangan di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 216 juta jiwa dengan angka pertumbuhan 1.7 % per tahun. Angka tersebut mengindikasikan besarnya bahan pangan yang harus tersedia (Sari, 2011). Bahan pangan dikatakan baik apabila tidak mengandung residu pestisida yang berlebihan. Kandungan residu pestisida adalah salah satu faktor penting untuk keamanan pangan. Dalam beberapa tahun terakhir, masalah keamanan dalam bahan pangan telah menyebabkan banyak kekhawatiran (Quan, Yan, Huang, & Jin, 2012). Namun tidak sedikit masyarakat yang masih mengonsumsi produk makanan yang mengandung residu pestisida berlebihan. Padahal, hampir seluruh makanan non-organik mengandung residu pestisida (Anna, 2012).

Kelebihan residu pestisida pada makanan non-organik merupakan faktor berbahaya bagi tubuh. Sebelumnya, Balai Penelitian Veteriner pada tahun 1998-1999 telah melakukan penelitian terhadap pangan yang berasal dari beberapa sumber nabati dan hewani (Muljaningsih, 2011). Untuk sampel beras yang diteliti, benar adanya mengandung residu pestisida yang berlebihan. Sama halnya dengan hewani, terdapat residu antibiotik yang berlebihan pula. Hal itu seharusnya tidak diperbolehkan, karena pemakaian pestisida dan antibiotik dilakukan dengan adanya pengawasan dari lembaga yang berwenang. Kurangnya pengetahuan petani juga merupakan faktor penyebab terjadinya residu pestisida dan antibiotik berlebih. Kandungan pestisida yang berlebihan di dalam produk makanan non-organik dapat meningkatkan resiko penyakit Alzheimer. Sebuah penelitian di bidang neurologi (saraf) menemukan bahwa para penderita penyakit Alzheimer ternyata memiliki kadar pestisida yang lebih tinggi (BBC, 2015). Tidak ada perubahan gaya hidup masyarakat meskipun telah mengetahui dampak mengonsumsi makanan non-

organik. Namun seiring berjalannya waktu muncul berbagai macam solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

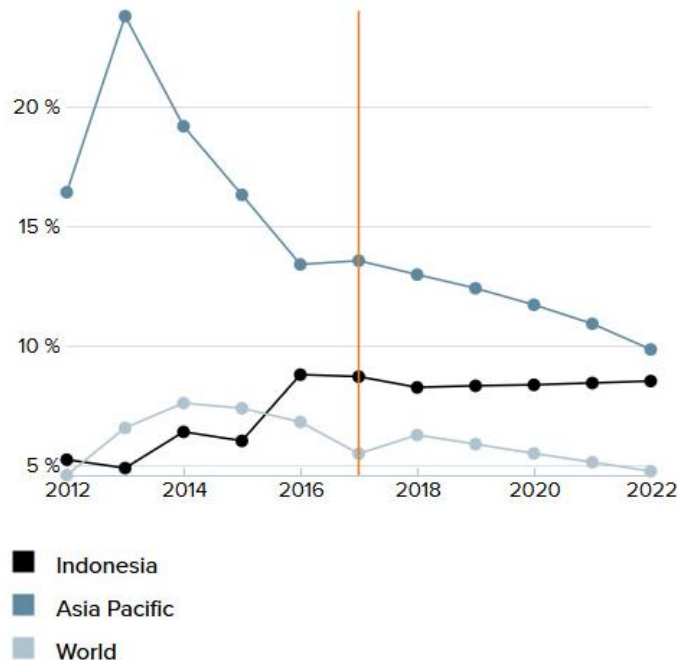
Produk makanan organik menjadi salah satu jawaban dari permasalahan di atas. Awal tahun 2000, produk makanan organik baru saja menjadi tren dikalangan sebagian masyarakat Indonesia (Handoyo, 2011). Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat di Indonesia mulai sadar akan pentingnya menjaga kesehatan, sehingga mulai beralih mengkonsumsi makanan organik yang baik untuk tubuh. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya manfaat saat mengkonsumsi makanan organik. Diantaranya yaitu sedikit kandungan pestisida, tidak mengandung antibiotik, terdapat kandungan lemak sehat yang lebih banyak, dan kaya antioksidan.

Masyarakat di seluruh dunia, semakin banyak memilih untuk mengkonsumsi produk makanan organik yang sehat. Sekitar dua pertiga responden (64%) dalam survey kesehatan dan kandungan-kandungan Global Nielsen mengatakan bahwa mereka mengikuti diet yang membatasi atau melarang responden mengkonsumsi beberapa makanan berbahan dasar non-organik. Dengan tingkat responden konsumen produk makanan organik di Afrika/Timur Tengah sebesar (84%) dan Asia-Pasifik sebesar (72%) yang berarti lebih tinggi dari rata-rata Global Nielsen. Dua pertiga dari konsumen dunia (68%) mengatakan mereka bersedia membayar lebih untuk mengkonsumsi produk makanan organik atau makanan tanpa bahan pengawet lainnya (Nielsen Survey Consumer Eating Habits, 2014).

Berikut ini merupakan data pertumbuhan di Negara Indonesia dalam mengkonsumsi produk makanan organik dari tahun ke tahun:

Category YOY Growth Comparison

USD million, Constant 2017, Fixed 2017 Ex. Rates 2012-2022

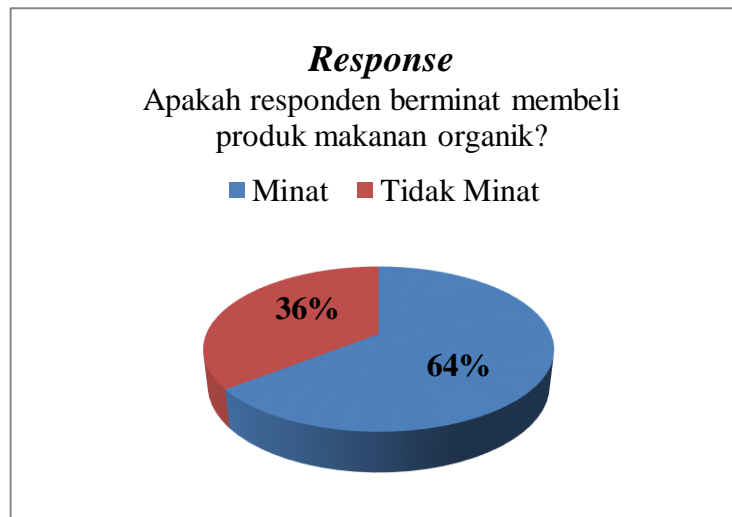


Gambar 1. 1 Perbandingan Kategori Pertumbuhan dari Tahun ke Tahun

Sumber: www.globalorganictrade.com

Data di atas terlihat bahwa pertumbuhan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman organik di Indonesia mencapai kenaikan yang signifikan pada tahun 2016 dan terlihat pertumbuhan dari tahun ke tahun mendekati 9% sampai pada tahun 2017. Dari data tersebut terlihat bahwa negara Indonesia lebih lambat pertumbuhannya dalam mengkonsumsi produk makanan dan minuman organik dibandingkan kawasan Asia Pasifik lainnya. Kesadaran diri yang kurang pada diri masyarakat Indonesia membuat masyarakat lupa akan pentingnya mengkonsumsi produk makanan organik bagi kesehatan tubuh.

Peneliti melakukan survey pendahuluan terhadap 30 responden secara acak pada konsumen yang sudah maupun yang belum pernah mengkonsumsi produk makanan organik, dan didapatkan hasil sebagai berikut:



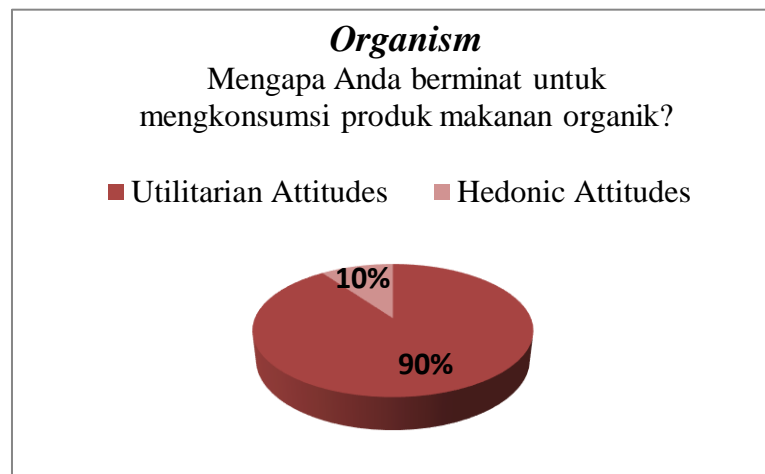
Gambar 1. 2 Response
Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2018

Berdasarkan hasil survey pendahuluan dari 30 responden didapatkan hasil berikut ini pada variabel *response*. Sebesar 64% minat konsumen, yang mana responden berminat membeli dan melakukan pembelian berulang produk makanan organik. Namun sebesar 36% responden yang masih belum berminat untuk membeli dan mengkonsumsi produk makanan organik secara berkala. Hal tersebut didapatkan dari jawaban responden yang mengatakan “Saya akan tetap mengkonsumsi makanan organik karena makanan organik merupakan makanan yang sehat dan dapat melindungi tubuh kita dari berbagai macam penyakit”, “Ya, akan tetap mengonsumsi. Karena lebih menyehatkan”, dan “Ya, pola hidup sehat sejak dini sangat penting”. Serta dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berminat untuk mengkonsumsi produk makanan organik.

Sesuai dengan teori yang ada, bahwa minat beli adalah suatu respon efektif atau proses merasa atau menyukai suatu produk tetapi belum melakukan pembelian dan merupakan perilaku yang timbul dalam diri pembeli yang seringkali berlawanan dengan kondisi keuangan yang dimiliki menurut (Rizky & Yasin, 2014).

Hal tersebut sesuai dengan teori model S-O-R (*stimuli, organism, response*) yang berisi tiga elemen yaitu : rangsangan, organisme, dan respons. Rangsangan biasanya dianggap sebagai eksternal untuk individu. Organisme umumnya mengacu pada keadaan internal yang timbul dari rangsangan lingkungan. Respon adalah hasil

akhir, yang dikategorikan sebagai pendekatan atau perilaku penghindaran menurut (Lee & Yun, 2015).

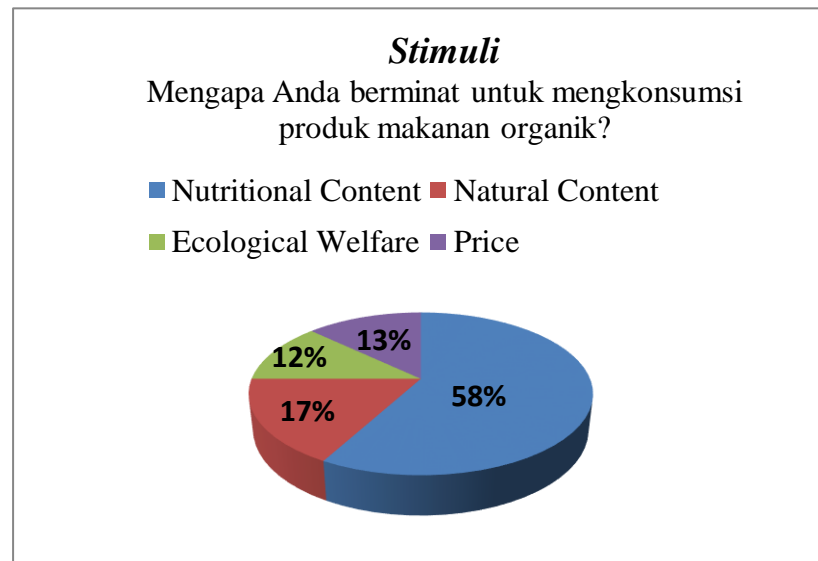


Gambar 1. 3 *Organism*

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2018

Pada survey pendahuluan yang telah dilakukan penulis didapat hasil pada diagram di atas. Sesuai dengan hasil wawancara survey pendahuluan kepada 30 responden memperlihatkan hasil jawaban bahwa responden memiliki *utilitarian attitudes* dan *hedonic attitudes*. Data yang diperoleh dari survey pendahuluan, responden yang memiliki *utilitarian attitudes* lebih banyak dibandingkan dengan *hedonic attitudes* dengan presentase 90%. Responden berpendapat bahwa berminat dalam mengonsumsi produk makanan organik merupakan tujuan pribadi dan menganggap produk makanan organik sebagai kebutuhan primer responden. Sesuai dengan teori yang ada bahwa sikap utilitarian yang dimaksud merupakan sikap konsumen yang mengembangkan beberapa sikap terhadap produk atas dasar suatu produk yang memberikan suatu kepuasan atau kekecewaan yang berkaitan dengan prinsip dasar imbalan dan hukuman menurut (Yuniarti, 2015). Lain halnya menurut responden yang memiliki *hedonic attitudes* dengan presentase 10% berpendapat bahwa berminat untuk mengonsumsi produk makanan organik merupakan sebuah kesenangan emosional semata dengan mengikuti trend masa kini. Hal tersebut diperkuat dengan melihat jawaban dari beberapa responden seperti “Saya mengonsumsi makanan organik karena memang kebutuhan untuk metabolisme tubuh”, “Produk makanan organik sangat penting bagi tubuh saya”, “Suatu keharusan membeli produk makanan organik”. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden memang menganggap produk makanan organik penting untuk kelangsungan hidup

mereka. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan *utilitarian attitudes* sebagai variabel.



Gambar 1. 4 *Stimuli*

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2018

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan kepada 30 responden, diagram di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut merupakan faktor luar yang mempengaruhi responden dan berhubungan dengan variabel *utilitarian attitudes* terhadap minat untuk mengonsumsi produk makanan organik. Dengan adanya hasil survey pendahuluan di atas terlihat bahwa variabel-variabel tersebut merupakan *stimuli* bagi responden yang berhubungan dengan *utilitarian attitudes* yang membuat responden berminat untuk mengonsumsi produk makanan organik. Pada variabel *nutritional content* menurut diagram di atas menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan *stimuli* pertama yang berhubungan dengan *utilitarian attitudes* terhadap minat beli konsumen dengan presentase sebesar 58%. Sesuai dengan teori yang ada bahwa *nutritional content* merupakan salah satu alasan utama konsumen merasa bahwa makanan organik lebih sehat adalah karena mereka menganggapnya tumbuh “alami” (Lee & Goudeau, 2014).

Variabel *natural content* dilihat dari diagram di atas menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan *stimuli* kedua yang berhubungan dengan *utilitarian attitudes* terhadap minat beli konsumen dengan presentase sebesar 17%. Sesuai dengan teori yang ada bahwa *natural content* merupakan konten alami mengacu pada makanan tanpa pewarna buatan atau aditif makanan yang ditambahkan selama

pemrosesan, sehingga mempertahankan esensi asli dari bahan baku, dan manufaktur tanpa kondisi pemrosesan yang berlebihan (Hsu, Chang, & Lin, 2014).

Melihat variabel *price* menurut data hasil survey sebagai variabel *stimuli* ketiga yang berhubungan dengan *utilitarian attitudes* terhadap minat beli produk makanan organik dengan presentase sebesar 13%. Responden mengatakan bahwa produk makanan organik yang tersedia saat ini relatif mahal. Sesuai dengan teori menurut AMA (*American Marketing Association*), harga adalah rasio formal yang menunjukkan jumlah uang barang atau jasa yang dibutuhkan untuk memperoleh kuantitas barang atau jasa tertentu (2013).

Sedangkan variabel *ecological welfare* pada diagram di atas menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan *stimuli* keempat yang berhubungan dengan *utilitarian attitudes* terhadap minat beli konsumen dengan presentase sebesar 12%. Sesuai dengan teori yang ada bahwa *ecological welfare* terdiri dari kekhawatiran untuk lingkungan itu sendiri dan kesejahteraan hewan yang menghambat lingkungan, memainkan peran penting dalam pembelian makanan organik (Lee & Goudeau, 2014).

Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban beberapa responden seperti “Produk makanan yang sehat dan sangat bermanfaat sekali untuk tubuh, tetapi yang menjadi kendala untuk mengkonsumsi produk itu biasanya dibandrol dengan harga yang relatif mahal “;”Produk makanan organik adalah makanan yang terbuat dari bahan alami tanpa pengawet”, dan “Karena lebih sehat & lebih banyak kandungan gizinya”. Dari jawaban beberapa responden dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel pada diagram merupakan *stimuli* pada produk makanan organik.

Melalui penelitian ini akan dilakukan survey serta menganalisis bagaimana metode *stimuli, organism, dan response* yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa pentingnya mengkonsumsi produk makanan organik bagi kesehatan. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menyadarkan serta menghimbau masyarakat untuk meninggalkan makanan non-organik dan mulai beralih pada produk makanan organik. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Nutritional Content, Natural Content, Ecological Welfare, Price* Terhadap *Intention* Melalui *Utilitarian Attitudes* Pada Produk Makanan Organik”**.

1.3 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *nutritional content* pada produk makanan organik?
2. Bagaimana *natural content* pada produk makanan organik?
3. Bagaimana *ecological welfare* pada produk makanan organik?
4. Bagaimana *price* pada produk makanan organik?
5. Bagaimana *utilitarian attitudes* pada produk makanan organik?
6. Bagaimana *intention* pada produk makanan organik?
7. Bagaimana pengaruh *nutritional content*, *natural content*, *ecological welfare*, dan *price* terhadap *utilitarian attitudes* pada produk makanan organik?
8. Bagaimana pengaruh *utilitarian attitudes* terhadap *intention* pada produk makanan organik?
9. Bagaimana pengaruh *nutritional content*, *natural content*, *ecological welfare*, dan *price* terhadap *intention* melalui *utilitarian attitudes* pada produk makanan organik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui *nutritional content* pada produk makanan organik.
2. Mengetahui *natural content* pada produk makanan organik.
3. Mengetahui *ecological welfare* pada produk makanan organik.
4. Mengetahui *price* pada produk makanan organik.
5. Mengetahui *utilitarian attitudes* pada produk makanan organik.
6. Mengetahui *intention* pada produk makanan organik.
7. Mengetahui pengaruh *nutritional content*, *natural content*, *ecological welfare*, dan *price* terhadap *utilitarian attitudes* pada produk makanan organik.
8. Mengetahui pengaruh *utilitarian attitudes* terhadap *intention* pada produk makanan organik.
9. Mengetahui pengaruh *nutritional content*, *natural content*, *ecological welfare*, dan *price* terhadap *intention* melalui *utilitarian attitudes* pada produk makanan organik.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi *khazanah* keilmuan pariwisata di bidang perkulineran khususnya yang berkaitan dengan makanan organik dan dapat menjadi referensi serta masukan terhadap inovasi dalam bidang *marketing* dan juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi salah satu bahan masukan serta tolak ukur yang dapat digunakan bagi perusahaan serta individual yang hendak terjun ke dunia wirausaha terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang kuliner serta memperhatikan atribut sensorik produk makanan organik terhadap hal-hal yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membuat keputusan pembelian.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu mulai Agustus s.d. Desember 2018. Tempat penelitian adalah Kota Bandung, Jawa Barat.